



SERAJUT DOA UNTUKMU

Oleh: Ayu Cahyaningsih Ramadhan

Sinar matahari pagi menerpa wajah dan tubuhku ketika aku belum siap untuk melihatnya. Sesosok perempuan berperawakan tidak terlalu tinggi dan memiliki postur tubuh sedikit gemuk berada di depanku.

“Elang bangun, sudah jam berapa ini?” ujanya dengan wajah yang marah dan dengan kedua tangannya ditolakkan ke pinggang.

Dengan mata yang sedikit terbuka plus lima jari yang ia tunjukkan ke arah mamanya, Elang berkata, “Akh... entar dulu Mah, lima menit lagi.”

“Lima menit, lima menit...! Lima menitmu tuh, bisa satu jam. Ayo cepetan bangun, anterin Mama ke pasar!” sambil menarik selimut yang menutupi tubuh sang anak.

“Iya... iya... iya....” Elang bangun dengan mata yang masih terpejam plus rambut yang berantakan. Maklum akhir-akhir ini Elang disibukkan dengan tugas-tugas sekolah yang menumpuk seperti Gunung Everest dan mengharuskannya

untuk terjaga setiap kali ada kesempatan untuk menyelesaikan semua tugasnya.

“Ya sudah, Mama tunggu di teras, ya!” ajak sang mama.

Elang mengambil handuk yang tersangkut di kursi kamarnya dan bersiap untuk mandi. Selesai mandi Elang berpakaian rapi dengan setelan celana *jeans* dan kemeja garis-garis warna biru yang ia kenakan. Tidak lupa dengan gaya rambut terbaru 2013.

“Elang, cepetan! Udah siang nih, nanti sayur-sayur yang pengen Mama beli keburu habis!” teriakan Mama yang terdengar dari teras mengagetkan Elang yang sedang mengatur gaya rambutnya di depan kaca.

“Iya...!” Elang membalas teriakan mamanya. Dengan berjalan yang sedikit tergesa-gesa ia menuju teras depan rumah. Sesampainya di depan teras, Elang langsung mengeluarkan motor antik yang bersemayam di garasi samping rumah. Motor Supra X model lama warna hitam adalah motor kebanggaannya. Bahkan saking sayangnya sama tuh motor, Elang bahkan tidak rela untuk menjualnya. Sam, nama panggilan untuk motor antik milik Elang.

“Sam, hari ini tugas kita untuk nganterin Mama ke pasar,” ujar Elang sambil mengeluarkan motornya dari garasi.

“Ayo Lang, cepetan,” ajak Mama yang menarik tangan Elang.

“Iya... sabar Permaisuri,” ledek Elang kepada Mama dengan senyum yang jail. Tidak lupa Elang mengenakan jaket kulit warna cokelat dan kacamata warna hitam yang ia simpan di kantong jaket.

“Mah, pegangan yang kencang ya!” ucap Elang.

Dengan santai Elang mengendarai motor antiknya dan sempat-sempatnya ia mengklakson orang-orang yang ada di sekitar depan rumahnya hanya untuk menyapa. Sesampainya di pasar, Elang langsung memakirkan motornya.

“Elang ikut Mama masuk ya!” ucap Mama.

“Elang tunggu sini aja deh Mah, masa orang sekeren dan seganteng Elang masuk ke pasar, hehe,” jawab Elang sambil tertawa.

Dengan nada bicara yang sedikit memaksa, Mama berkata, “Alasan saja. Kamu nggak boleh nolak, pokoknya kamu harus ikut!”

“Aduh, Mama banyak mintanya nih,” ujar Elang sambil memanyunkan bibir.

Dengan cekatan, mama Elang memilih sayur-sayur yang masih segar dan membeli beberapa bumbu dapur.

“Mah, udah semua belum bahan-bahan yang mau dibeli?” tanya Elang kepada sang mama yang sedang mengingat kembali bahan-bahan apa saja yang ingin ia beli.

“Oh... iya, Mama lupa belum beli lauknya,” ucap Mama sambil menjentikkan jari kanannya dan tersenyum karena berhasil mengingat kembali bahan-bahan yang lupa.

Elang melihat jam yang ia kenakan di tangan kanannya. Waktu menunjukkan pukul 8 tepat. Menu lauk untuk hari ini adalah ikan bandeng pesmol. Mama memilih satu tempat penjual ikan di pasar yang menurutnya ikan itu masih segar. Dengan teliti Mama memilih ikan bandeng, dan saking telitinya Mama bahkan sampai mengendus-endus tuh ikan.

“Ayo Bu Haji, dilihat-lihat dulu ikannya. Dijamin masih segar,” rayu si penjual ikan.

“Berapa sekilo?” tanya Mama kepada si penjual ikan.

“Yah... nggak dikasih mahal deh, buat penglaris 22 ribu aja,” jawab penjual ikan sambil mengipas-ngipas ikan dengan untaian plastik untuk mengusir lalat yang menghinggapi tubuh ikan.

“Ya sudah... saya beli sekilo saja, sekalian dibersihin ya, Bu!” ucap Mama.

“Bu, itu anaknya? Laki-laki apa perempuan?” tanya penjual ikan kepada Mama sambil memotong ikan-ikan yang ada di hadapannya.

Mendengar pertanyaan dari si penjual ikan, muka Elang langsung memerah. Ia tak menyangka kalau ada orang yang meragukan kalau dia seorang laki-laki.

Ya ampun... gue dikira perempuan, ucap Elang dalam benaknya sambil menelan ludah.

Belum sempat menjawab, mama Elang langsung tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaan dari si penjual ikan. Guratan garis di matanya terlihat cukup jelas menandai kalau usianya di atas 40 tahun.

“Iya, ini anak saya, dia laki-laki tulen,” ujarnya sambil diselingi tawa.

Emang sih kalau dilihat dari fisik, tubuh gue nggak terlalu tinggi dan kulit gue yang putih. Apalagi menurut nyokap kalau wajah gue yang kalem dan ada tahi lalat yang menghiasi pipi kiri gue yang membuatnya terlihat manis, ujarnya dalam hati seperti memuji diri sendiri.

Selesai berbelanja di pasar, kami langsung menuju ke parkir mengambil motor untuk pulang. Tetapi, ketika Elang sedang santai mengendarai motornya, tiba-tiba saja dari arah berlawanan ada sebuah truk dengan kecepatan cukup tinggi sekitar 60 km/jam berada di depannya. Membuat Elang refleks membanting setirnya ke arah bahu jalan. *Brragghh...* kecelakaan tidak terelakkan lagi, tubuh Elang dan mamanya terlempar cukup jauh dari tempat kejadian. Matanya kini sulit untuk terbuka, yang ia dengar hanya suara orang-orang yang mendekat untuk menolong mereka.

Tak lama berselang, bunyi sirene mobil ambulans terdengar. Mengangkat tubuh Elang beserta mamanya yang kini bersimbah darah. Titik putih terlihat begitu jelas ketika Elang membuka mata. Kini ia baru sadar kalau dirinya mengalami kecelakaan.

“Auww...,” jerit Elang ketika berusaha untuk bangun dari tempat tidur.

Ia merasa kakinya begitu berat untuk digerakkan. Ternyata ketika Elang membuka selimut yang menutupi setengah tubuhnya, ia seperti tersambar petir yang sangat dahsyat. Dirinya tak percaya kalau kaki kanannya digips karena patah.

“*Astagfirullahaladzim,*” ucap Elang sambil menitikkan air mata dan ia mencoba untuk menenangkan diri dengan keadaannya yang sekarang.

Pikirannya kini tertuju pada keadaan sang mama. Buru-buru ia memencet bel yang berada di dinding samping tempat tidurnya. Tak lama, seorang suster yang memakai pakaian dan kerudung warna putih menghampirinya.

“Suster, gimana keadaan mama saya?” tanya Elang terburu-buru dengan mata yang berkaca-kaca.

“Ibu Anda kini masih berada dalam ruang ICU dan lebih baik Anda beristirahat saja, kini tim dokter sedang berusaha untuk menyelamatkan nyawanya,” ucap suster yang mencoba menenangkan Elang.

“Saya harus melihat keadaan mama saya, Sus! Saya nggak bisa berdiam diri di sini, sedangkan mama saya membutuhkan saya,” ucap Elang dengan tegas.

“Saya tahu kalau Anda sedang khawatir dengan keadaan mama Anda, tetapi lebih baik kini Anda menyerahkan semuanya kepada tim dokter dan selalu berdoa demi keselamatan ibu Anda,” ujar suster kepada Elang yang terlihat membisu di hadapannya.

Lelehan air mata menyentuh pipi Elang dengan hangat. Kini ia tak bisa membendung lagi kepedihannya. Rasanya ia ingin sekali berteriak dan meluapkan semua kesedihan yang ia alami. Tetapi kini sosok yang selalu membuatnya tenang sedang berada di ruang ICU. Elang melirik jam yang menghiasi dinding kamar, kini waktu menunjuk pukul 10.20. Perasaannya kini semakin kacau.

“Mama... Mama... Mama,” ujanya sambil menahan air mata yang ingin keluar kembali.

Untaian doa ia panjatkan kepada Sang Khalik agar menyelamatkan nyawa sang mama yang kini terbaring lemah. Memorinya kini seperti mengulas kembali kejadian 8 tahun yang lalu. Kepergian sang ayah karena kecelakaan mobil yang membuatnya trauma dengan kejadian ini. Ia tak ingin kejadian tersebut terulang kembali yang membuat ayahnya meninggal dunia.

Lelehan air mata mengalir tanpa henti. Di sela-sela lamunannya, ada orang yang kini menghampirinya, sesosok pria dengan garis mata dan kantung mata yang terlihat jelas mungkin usianya sekitar 50 tahun, berperawakkan tinggi, putih, dan tubuh yang cukup proporsional.

“Bagaimana keadaannya, Mas Elang?” tanya pria yang bernama Roni.

Elang melihat *name tag* yang dipakai di sisi kanan baju dokter.

“Alhamdulillah, kini keadaan saya sedikit membaik,” ucap Elang dengan nada lirih.

Belum sempat dokter Roni berbicara, Elang langsung menanyakan keadaan mamanya

“Dokter, bagaimana keadaan Mama saya?” ucap Elang dengan nada terburu-buru.

Tatapan Elang tidak lepas dari pandangan Dokter Roni. Perasaannya kini tak menentu, seperti mencari suatu kata dalam pikiran Dokter Roni. Kata yang mengatakan kalau Mama kini dalam keadaan baik-baik saja.

“*Subhanallah*, ibunda Mas Elang memang wanita yang kuat Nyonya Fatimah dapat melewati masa kritisnya,” ujar Dokter Roni diselingi senyum untuk meyakinkan Elang kalau Mama kini baik-baik saja.

“*Subhanallah walhamdulillah wala ilaha'illallah wallahu akbar*,” ucap Elang dengan lantang.

Kini rasa cemasnya berganti kebahagiaan, tak henti-hentinya ia mengucap syukur. Ternyata Allah masih memercayakan Elang untuk menjaga mamanya.

Tentang Penulis



Penulis bernama lengkap Ayu Cahyaningsih Ramadhan, biasa dipanggil Ayu. Anak pertama dari empat bersaudara dilahirkan di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1994 dari pasangan Ahmad Mismanto dan Hermawati. Beralamatkan di Teluk Jambe Timur Blok D/205 RT 003 RW 005 Karawang Barat.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal dasar di SDN Sirnabaya 2 pada tahun 2005, melanjutkan pendidikan pada SMPN 3 Karawang dari tahun 2005 s.d. 2008. Setelah tamat, penulis melanjutkan sekolah di SMAN 4 Karawang dari tahun 2008 s.d. 2011. Penulis melanjutkan ke perguruan tinggi pada tahun 2011, tepatnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni.

Penulis suka sekali dengan menggambar. Menggambar merupakan hobinya. Ketika sedang tidak ada kegiatan, penulis suka menggambar. Penulis ingin sekali menyalurkan hobinya ini dengan kegiatan-kegiatan yang searah dengan hobinya.



SEMANGAT TERUS UNTUKMU, WAHAI JIWAKU!

Oleh: Kais Nunung

Kringgg...! Jam bekerku berteriak memecah kesunyian di kamar yang sangat hening ini.

“Apaan sih jam beker? Berisik, tahu!” Dengan segera aku lenyapkan suara pengganggu itu. Aku bernapas lega, lalu dengan segera melanjutkan tidur. Rupanya *handphone*-ku juga tak mau kalah, alarmnya aktif bergetar-getar mengeluarkan suara. Makin lama nada-nada itu meninggi dan menusuk telinga.

“Ekhhh, alarm resek. *Please* deh, jangan gangguin gue! Masih pagi tahu!” dumelku. Aku heningkan *handphone* dan melemparkannya jauh hingga sudut kamar, lalu kuhempaskan lagi tubuh ini ke atas ‘Singgasana Mimpi’. Aku bergumam, “Emmmp, kasurnya empuk banget. Tidur lagi ah.” Mata indah ini pun terpejam, melayangkan diri ke alam sunyi.

Dinginnya udara pagi ini membiusku tak berdaya. Hangatnya selimut dan empuknya kasur membuat tidurku semakin panjang dan semakin lelap saja.

Begitulah aktivitasku di setiap Dhuha. Dhuha-Dhuhaku selepas duduk di bangku SMA, dua tahun yang lalu. Tak terasa kini pun aku masih seperti itu.

Suatu hari di pagi yang nikmat, tidur lelapku terusik kembali. Nada "Someone Like You" meraung-raung meminta untuk diangkat. Ternyata masku memanggil, terpaksa aku angkat. Tak mungkin aku hiraukan panggilan masuk dari orang yang kusayangi.

"Assalamualaikum."

"Waalaiikum salam," jawabku seraya tetap memejamkan mata.

"Hem, masih tidur ya Dek?"

"Iya."

"Heee, kok masih tidur sih? Udah pagi, bangun ah Dek."

"He'em."

"Bangun dulu *gih* ke teras, mandi, sarapan, terus berangkat kuliah," jelasnya supaya aku tak tidur lagi.

"Iya." Aku turuti kata-kata itu, bergerak maju kemudian menghampiri sisi kanan teras, persis di depan kamarku.

"Udah di teras?" tanyanya tak selang lama.

"Udah."

"Ya udah sekarang mandi *gih*, sarapan, terus berangkat kuliah."